

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini perkembangan bidang industrial semakin berkembang pesat, terutama pada bidang industri manufaktur. Industri manufaktur sendiri dalam perkembangannya juga sudah mengalami kemajuan yang signifikan hal ini ditandai dengan meningkatnya permintaan pasar domestik, terutama untuk plastik, logam, makanan, manufaktur cat, dan suku cadang otomotif telah tumbuh sebesar 6,4 persen di tahun 2013 (World Bank, 2013).

Seiring dengan pesatnya perkembangan industri manufaktur dapat dipastikan semakin banyak juga masalah yang ditimbulkan. Beberapa masalah yang berpotensi timbul dari kegiatan industri manufaktur pembuatan cat adalah masalah kesehatan (*health hazard*) dan keselamatan (*safety hazard*). Cat adalah suatu cairan yang dipakai untuk melapisi permukaan suatu bahan dengan tujuan memperindah (*decorative*), memperkuat (*reinforcing*) atau melindungi (*protective*) bahan tersebut (Avian, 2015).

Salah satu bahan dasar pembuatan cat adalah resin. Setiap pekerja di industri pembuatan resin memiliki risiko yang sama dengan industri kimia yang lain. Pada proses produksi resin sendiri memiliki risiko bahaya yang tinggi seperti yang terdapat pada proses. Faktor fisik yang berpotensi terjadinya *hazard* adalah kebisingan yang ditimbulkan oleh mesin produksi yang melebihi NAB serta paparan suhu ekstrem akibat tidak adanya ventilasi yang cukup. Proses produksi

pada pembuatan resin juga memiliki potensi bahaya kesehatan (*health hazard*) yang berpotensi timbul antara lain berasal dari proses pencampuran dan pemasakan bahan baku yang terdiri dari NH_3 , H_2CO (Formaldehid), $\text{CH}_2\text{=CHNO}$ (Akrilamid), $\text{C}_2\text{H}_5\text{OH}$ (Etanol), C_7H_8 (Toluene) yang dimana seluruh bahan tersebut merupakan bahan berbahaya yang apabila masuk dalam tubuh dapat mengakibatkan kerusakan organ dan sistem saraf dan apabila terpercik kulit juga dapat menyebabkan iritasi pada kulit (Susyanto, 2012).

Kecelakaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diinginkan dan datang secara tidak terduga yang dapat merugikan manusia, perusahaan, serta lingkungan. Kecelakaan kerja sendiri yang dimaksud adalah kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan di perusahaan (Suma'mur, 1996). Pentingnya dilakukan usaha – usaha untuk melindungi pekerja dalam menjalankan pekerjaannya telah ada payung hukumnya dan mendapat perhatian dari pemerintah dengan dikeluarkannya Undang – Undang Keselamatan Kerja No. 1 tahun 1970. Undang – undang tersebut mengatur setiap kegiatan produksi di perusahaan secara aman agar terhindar dari bahaya yang berpotensi timbul di lingkungan kerja..

Data untuk kecelakaan kerja pada bidang industri manufaktur pembuatan cat untuk tingkat Provinsi Jawa Timur sendiri tidak mudah ditemukan, hal ini disebabkan data kecelakaan kerja termasuk data rahasia internal perusahaan yang tidak dapat dipublikasikan diakses secara bebas oleh pihak lain. Namun apabila melihat tren kecelakaan kerja secara nasional dalam 3 tahun terakhir dan disimpulkan bahwa angka kejadian kecelakaan kerja mengalami kenaikan.

Data dari laporan kemenakertrans yang dikutip oleh Rosidi (2011) menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja pada tahun 2009 terdapat 96.314 kasus kecelakaan kerja. Angka tersebut terus meningkat pada tahun 2010 yaitu sebanyak 98.711 kasus dan 99.491 kasus kecelakaan di tahun 2011.

Upaya untuk meminimalisir kejadian kecelakaan kerja di industri apabila tidak berjalan dengan baik maka dipastikan lingkungan kerja di industri dapat menjadi ancaman bagi keselamatan pekerja. Terlebih di tahun 2015 dicanangkan oleh pemerintah sebagai ‘Tahun Budaya K3’ dimana setiap sektor industri khususnya industri manufaktur harus sudah siap dalam menerapkan sistem K3 yang baik dan benar. Mengingat pula di tahun 2015 akan menghadapi pasar bebas ASEAN yang menuntut setiap industri untuk lebih memiliki daya saing dan kompetensi dalam menerapkan sistem K3.

Hal utama yang dapat dilakukan yaitu dengan membina setiap pekerja untuk dapat membudayakan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi di lingkungan kerja. Budaya keselamatan mempersyaratkan agar semua kewajiban para pekerja yang berkaitan dengan keselamatan harus dilaksanakan secara benar, seksama, dan penuh rasa tanggung jawab (Yusri, 2011).

Penerapan budaya K3 pada industri manufaktur khususnya pembuatan cat merupakan cara yang tepat untuk membentuk iklim kerja yang aman dan kondusif dengan membentuk *safe behavior and practice* bagi para pekerjanya. Manfaat lain yaitu untuk membangun komitmen pekerja terhadap *safety culture* untuk mencapai produktivitas kerja (Khoiri, 2010). Tetapi masih ada program K3 yang tidak berjalan dengan baik akibat dari masih rendahnya budaya K3 di suatu perusahaan.

Budaya keselamatan yang masih rendah ditandai dengan masih rendahnya kepatuhan penggunaan APD dalam setiap melakukan pekerjaan yang berisiko tinggi. Pengoperasian mesin produksi, pembuatan bahan baku, dan pengangkutan material produksi yang dimana pada setiap kegiatannya memiliki risiko yang berbeda yang dapat memicu timbulnya bahaya *safety hazard* dan *health hazard*. Pengendalian bahaya menurut Ladow Joseph (2000) dalam Linggarsari (2008) terdiri dari empat aspek yaitu substitusi, rekayasa *engineering*, pengendalian perilaku manusia yang dibagi lagi menjadi pengendalian administratif dan pengendalian praktek kerja. Pengendalian praktek kerja lebih menekankan pada pola perilaku individu. Sedangkan pengendalian administratif menekankan pada manajemen untuk mengendalikan pola perilaku di lingkungan.

Membentuk *safe behavior* khususnya dalam perilaku penggunaan APD dalam diri pekerja sangat relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Cooper (2000) yang menyatakan bahwa terdapat 3 elemen pembentuk *safety culture* yaitu aspek psikologis pada diri pekerja yang terdiri dari tingkat pengetahuan, harapan, dan motivasi. Elemen yang kedua adalah aspek perilaku pekerja dan aspek organisasi dan situasi.

Untuk memastikan apakah budaya K3 khususnya dalam penggunaan APD di unit produksi resin PT. Avia Avian Sidoarjo telah berjalan dengan baik dan benar, dalam suatu organisasi harus dilakukan analisis penilaian terhadap tiga aspek yaitu aspek psikologis pekerja, aspek perilaku pekerja, dan aspek organisasi dan situasi (Cooper, 2000).

Terdapat faktor-faktor lainnya yang kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku penggunaan APD oleh pekerja berdasarkan teori perilaku Lawrence Green (1980) yang dimuat dalam Notoatmodjo (2003) yaitu faktor *predisposisi* (pengetahuan, persepsi, motivasi, sikap, dll), faktor *enabling* (fasilitas pendukung) dan faktor *reinforcing* (kebijakan, pengawasan, peraturan).

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara faktor internal dan eksternal pada pembentuk budaya K3 dengan kepatuhan penggunaan APD pada unit produksi resin di PT. Avia Avian dalam menyambut Tahun 2015 sebagai Tahun Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Beberapa mesin yang terdapat di unit produksi resin PT. Avia Avian meliputi kilang reaktor, *transfer pump*, *thermo oil*, *boiler*, mesin gerinda serta terdapat juga dua buah *forklift* yang digunakan untuk sarana pengangkutan material (Lihat lampiran 10).

Untuk mengantisipasi terjadinya bahaya atau kecelakaan maka PT. Avia Avian pada setiap lini produksinya menerapkan standard operasional dan instruksi kerja. Total pekerja yang dimiliki oleh unit produksi resin PT. Avia Avian 32 pekerja. PT. Avia Avian sendiri telah menerapkan ISO 9001:2008 dan OHSAS 18001:2007 yang membuktikan bahwa sistem manajemen mutu dan sistem manajemen K3 perusahaan tersebut telah mengikuti standar internasional.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan yaitu melakukan observasi singkat dimana masih didapatkan salah seorang operator forklift yang dalam pengangkutan material tidak menggunakan salah satu APD yang diwajibkan yaitu *safety helmet*. Dari aspek psikologi pekerja yakni pengetahuan, belum semua

pekerja di unit produksi resin PT. Avia Avian telah memahami dan mengetahui arti dari rambu K3 dan juga nama dan kegunaan dari APD yang tersedia di unit produksi resin. Terdapat 8 orang yang masih rendah pengetahuannya tentang nama dan kegunaan dari setiap APD yang tersedia.

Aspek manajerial perusahaan, telah menetapkan beberapa program untuk mendukung terciptanya budaya K3, seperti pembudayaan APD, pelatihan terkait K3, dan *punishment* apabila pekerja tidak menggunakan APD. Adapun program inspeksi K3 yang sudah terlaksana dengan baik dan teratur. Untuk pekerjaan yang berisiko tinggi hingga sedang (seperti pekerjaan di mixing bahan baku dan pekerjaan pengemasan bahan latex) kurangnya pengawasan oleh supervisor dan pihak HSE perusahaan di unit produksi resin terhadap kepatuhan penggunaan APD khususnya dalam penuangan dan packing bahan latex. Program yang telah dijalankan di unit produksi resin PT. Avia Avian apabila tidak didukung kesadaran karyawan untuk melakukannya belum bisa dipastikan dapat bebas dari *zero accident* (Fausiyah, 2012).

Akan tetapi untuk benar-benar memastikan kepatuhan dalam penggunaan dan pembudayaan APD oleh pekerja K3 di PT. Avia Avian berjalan dengan baik dan tidak hanya terdengar sebagai motto belaka harus dilakukan identifikasi dari berbagai faktor baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD selama bekerja. Hal tersebut memunculkan keinginan peneliti untuk menganalisis lebih dalam tentang komponen utama pembentuk *safety culture* di PT. Avia Avian Sidoarjo yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan pekerja dalam pemakaian APD.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hanya membatasi penelitian ini tentang aspek pembentuk *safety culture* yang terdiri dari aspek psikologis yang meliputi tingkat pengetahuan pekerja dan motivasi pekerja , serta aspek organisasi dan situasi yang terdiri dari ketersediaan Alat Pelindung Diri, pengawasan oleh supervisor, dan pelatihan penggunaan APD yang dikarenakan aspek dan dimensi budaya K3 sangat luas dan memerlukan waktu penelitian relatif lebih lama.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah faktor internal yaitu aspek psikologis pekerja dan faktor eksternal yakni aspek organisasi memiliki hubungan dengan aspek perilaku pekerja terhadap kepatuhan penggunaan APD di unit produksi resin PT. Avia Avian Sidoarjo

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal pembentuk budaya K3 dengan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada tenaga kerja di unit produksi resin PT. Avia Avian Sidoarjo.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor internal pembentuk budaya K3 yaitu aspek psikologis pekerja yang meliputi pengetahuan dan motivasi pekerja dalam penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja

2. Mengidentifikasi faktor eksternal pembentuk budaya K3 yaitu aspek organisasi dan situasi yang terdiri dari ketersediaan Alat Pelindung Diri, adanya pelatihan penggunaan APD dan pengawasan oleh supervisor di tempat kerja
3. Mengidentifikasi kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja selama bekerja
4. Menganalisis hubungan faktor internal yaitu aspek psikologis pekerja yang terdiri dari pengetahuan dan motivasi pekerja dengan kepatuhan penggunaan APD oleh pekerja
5. Menganalisis hubungan faktor eksternal yaitu aspek organisasi dan situasi yang meliputi ketersediaan APD, pengawasan oleh supervisor, dan pelatihan penggunaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD oleh pekerja

1.5.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan
 - a. Meningkatkan upaya pengamanan kepada pekerja melalui penerapan dan pengawasan penggunaan APD selama bekerja
 - b. Memperoleh informasi mengenai gambaran faktor internal dan eksternal tentang aspek pembentuk budaya K3 di unit produksi resin PT. Avia Avian sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan program K3 perusahaan
2. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan acuan untuk pembelajaran dan penelitian lebih lanjut
3. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh informasi tentang gambaran faktor internal dan eksternal di tempat penelitian
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang elemen pembentuk *safety culture*
- c. Mengetahui hubungan antara faktor eksternal dan internal pembentuk *safety culture* dengan kepatuhan penggunaan APD di tempat kerja
- d. Mengaplikasikan teori yang telah dipelajari selama di bangku kuliah terhadap permasalahan praktis di bidang manufaktur khususnya terkait dengan faktor pembentuk *safety culture* dan kepatuhan penggunaan APD



